NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL RINDU PURNAMA KARYA TASARO G.K DAN A. FUADI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD SUWARDI ABDULLAH
NIM : 133111378

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Sdr. Muhammad Suwardi Abdullah

NIM : 133111378

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamual'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Muhammad Suwardi Abdullah

NIM : 133111378

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K Dan A. Fuadi

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang seminar proposal guna melakukan penelitian skripsi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 7 Sep 2020
Pembimbing,

Dr Hj. Khoiriyah M. Ag
NIP. 197707282005012003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K Dan A. Fuadi" yang disusun oleh Muhammad Suwardi Abdullah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Selasa, 15 September 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama	: Dr. Hj. Siti Choiriyah , S. Ag NIP. 19730715 199903 2 002	( )
Penguji I Merangkap Ketua Sidang	: Dr. Fauzi Muharom , M . Ag NIP. 19750205 200501 1 004	( )
Penguji II Merangkap Sekretaris Sidang	: Dr. Hj.Khoriyah , M. Ag NIP. 19770728 2005 01 2 003	( )

Surakarta, 22 Sep 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP.19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayahanda dan ibu tercinta, beserta keluarga tercinta yang telah mendidik, membesarkan dengan penuh kesabaran dan keteladanan serta doanya.
2. Kawan-kawan seperjuangan dalam menggapai menggapai mimpi bersama.
3. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS.An Nahl: 125)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Suwardi Abdullah

NIM : 133111378

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K Dan A. Fuadi" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 7 Sep 2020

Yang Menyatakan,

Muhammad Suwardi Abdullah

NIM: 133111378

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِى اَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ ٱلإِيْمَانِ وَٱلإِسْلاَمِ . اَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهِ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.
وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ ٱلأَنْبِيَاءِ وَٱلْمرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K Dan A. Fuadi". Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi pelita dunia dalam menyebarkan syari'at yang diamanahkan Allah kepadannya untuk ummatnya.

Penulis menyadari bahwa keseluruhan proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan;
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta;
4. Ibu Dr. Hj. Khoiriyah, M.Ag selaku Pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran dan kearifan.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, yang turut serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulis skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Meskipun penulisan skripsi ini merupakan tahap awal dari sebuah perjalanan panjang cita-cita akademis, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini mempunyai nilai kemanfaatan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Islam.

Surakarta, 7 Sep 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERSEMBAHAN iv
MOTTO v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 6
C. Identifikasi Masalah 11
D. Batasan Masalah 12
E. Rumusan Masalah 12
F. Tujuan Penelitian 12
G. Manfaat Penelitian 13
BAB II. LANDASAN TEORI 14
A. Kajian Teori 14
1. Nilai 14
a. Pengertian Nilai 14
b. Macam-Macam Nilai 15
2. Pendidikan Akhak 17
a. Pengertian Pendidikan Akhak 17
b. Tujuan Pendidikan Akhak 19
c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak 20
d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak 20
e. Aspek Adab Islami 21

3. Novel Rindu Purnama 26
a. Pengertian novel 26
b. Novel Rindu Purnama 28
1). Unsur Intrinsik 30
2). Unsur Ektrinsik 34
B. Kajian Penelitian Terdahulu 34
C. Kerangka Teoretik 35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 38
A. Jenis Penelitian 38
B. Data dan Sumer Data 38
1. Sumber Data Primer 39
2. Sumber Data Skunder 39
C. Teknik Pengumpulan Data 40
D. Teknik Keabsahan Data 40
E. Teknik Analisis Data 41
BAB IV. HASIL PENELITIAN 43
A. Biografi Penulis 43
1. Tasaro G.K 43
2. A. Fuadi 44
3. Novel Rindu Purnama 46
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K dan A. Fuadi 49
1. Akhlak Terhadap Allah 49
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri 57
3. Akhlak Kepada Sesama Manusia 61
BAB V. PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN-LAMPIRAN 70

ABSTRAK

Muhammad Suwardi Abdullah (133111378) *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K Dan A. Fuadi*, skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing :

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Novel Rindu Purnama.

Masalah dalam penelitian ini adalah 1. Sedikit sekali novel-novel yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam novel-novel Indonesia. 2. Kurangnya pemanfaatan media cetak berupa sastra seperti novel yang mengenalkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara rinci seperti novel Rindu Purnama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Rindu Purnama.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, menggunakan sumber data yang berupa primer dan skunder. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi dan metode analisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan deduktif, yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rindu Purnama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Dalam novel Rindu Purnama ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak. 2. Dalam novel Rindu Purnama memperlihatkan beberapa nilai pendidikan akhlak diantaranya: a). Akhlak Terhadap Allah yang meliputi; bersikap takut, taat, tawakkal, syukur. b). Akhlak Terhadap Diri Sendiri yang meliputi; bersikap optimis, lurus dan benar, semangat menuntut ilmu, tanggung jawab. c). Akhlak kepada Sesama Manusia meliputi; saling tolong menolong, saling menasehati dan saling menghormati.

ABSTRACT

Muhammad Suwardi Abdullah (133111378) The Values of Moral Education in the Novel Rindu Purnama by Tasaro G.K and A. Fuadi, thesis: Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAIN Surakarta.

Advisor :

Keywords : Moral Education Values, Novel Rindu Purnama.

The problems in this research are 1. There are very few novels related to moral education in Indonesian novels. 2. The lack of use of printed media in the form of literature such as novels that introduce educational values, in detail such as the novel Rindu Purnama. Therefore, this study aims to determine how the values of moral education in the novel Rindu Purnama.

This study uses a research library research type, namely library research, using primary and secondary data sources. In data research, researchers used documentation methods and data analysis methods using descriptive and deductive methods, which are associated with Moral Education Values in Novel Rindu Purnama.

The results of this study indicate that: 1. In the novel Rindu Purnama, educational values are found. 2. In the novel Rindu Purnama, several values of moral education include: a). Morals towards Allah which includes; afraid, obedient, tawakkal, gratitude. b). Morals towards oneself which includes; The words are optimistic, straight and true, the spirit of knowledge, responsibility. c). Morals to Fellow Humans including; please help each other, advise each other and respect each other.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini pendidikan dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan tekhnologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus dupayakan melalui proses pendidikan (Akhmad Muhaimin Azzet**).**

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan pembelajaran perilaku yang baik dalam kehidupan sesuai aturan agama yang benar. Pembelajaran ini harus diberikan kepada peserta didik sedini mungkin agar mereka lebih tahu mana yang benar dan mana yang salah. Aqidah Akhlak sangat penting karena menuntun siswa untuk menjadi pribadi yang baik. Aqidah Akhlak adalah solusi bagi guru dan orang tua untuk mencegah anaknya menjadi remaja yang tidak bertanggung jawab dimasa yang akan datang. Ketika seorang guru menjelaskan tentang perilaku yang baik kemudian mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik, maka peserta didik akan menanamkan ingatan tersebut dalam benak mereka. Guru juga harus menyuruh peserta didik untuk

mempraktikkan pengetahuan atau ilmu yang sudah mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang baik jika ditanamkan sejak kecil akan membuat mereka tidak sulit melakukannya diwaktu yang akan datang.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Aqidah Akhlak masih banyak mengalami kendala. Tujuan dari pembelajaran belum bisa tercapai secara maksimal. Pembelajaran Aqidah Akhlak ini sangat penting, karena moral peserta didik bisa terbentuk melalui pelajaran ini.

Saat ini para remaja sering kali mengabaikan orang tua ketika orang tua mengarahkan mereka untuk bertindak sesuai aturan agama. Banyak dari mereka yang tidak memperhatikan perbuatan mereka baik atau buruk, benar atau salah. Mereka hanya melakukan hal yang mereka inginkan dan mengikuti teman sebaya. Hal inilah yang menyebabkan perilaku remaja tak terkontrol. Mereka hidup semaunya, menentang norma, tawuran dan pergaulan bebas. Terlebih saat ini kehidupan para remaja ini didominasi oleh media. Media cetak dan media elektronik sangat berpengaruh karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tontonan-tontonan dan buku yang mereka baca akan mempengaruhi sikap mereka. Jika para remaja ini selalu mengkonsumsi tontonan-tontonan dan buku-buku yang tidak disaring terlebih dahulu dan lebih banyak memberi dampak negatif, hal ini akan sulit dihentikan. Remaja yang sudah masuk ke dalam kehidupan seperti ini akan sulit ketika diberi arahan oleh orang lain.

Media cetak membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Media cetak ada yang bersifat menghibur, penyampai informasi

dan ada juga yang bersifat mendidik. Perubahan terus bergulir dan semakin maju, seirama dengan pola pikir penemuan, dan kreativitas manusia. Kondisi saat ini semakin memperlihatkan bagaimana dunia dikendalikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta lajunya arus informasi dan komunikasi. Arus globalisasi minimal memerlukan tiga aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu keterbukaan, persaingan dan kepercayaan diri. Ketiga aspek ini perlu dicermati, terutama agar pembangunan bangsa dan umat bisa berjalan dengan baik.

Menurut Everett M. Rogers dalam bukunya Communication Technology: The New Media In Society, mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal empat era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi dan era media komunikasi interaktif. Sedangkan Sayling Wen dalam bukunya *Future of the media*, melihat media dalam konteks yang lebih luas, tidak saja melihat media dalam konteks komunikasi antar pribadi, tapi melihat media sebagai informasi. Enam media sebagai tempat penyimpanan dan informasi menurut Wen, antara lain: suara, teks, musik, animasi dan video. Media penyimpan adalah buku, kertas, kamera dan alat perekam (Burhan Bugin, 2005: 3).

Novel mempunyai potensi sebagai media cetak yang dapat menyampaikan banyak pesan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Novel adalah suatu alat untuk bercerita, sebuah media cetak untuk berekspresi. Seperti melihat film dan mendengarkan musik, novel adalah karya seni

bersastra yang dapat memberikan sebuah pengalaman bagi yang menikmatinya.

Dalam suatu karya sastra (novel) selalu terdapat apa yang disebut sebagai pesan moral. Novel yang ceritanya menyangkut aspek-aspek kehidupan akan lebih komunikatif dengan masyarakat pembaca, mereka seolah-olah berada ditengah-tengah cerita. Ketika sedang membaca terlebih kisah yang dibaca hampir bersamaan dengan yang dialami, ia akan menangis dan tertawa sendiri. Dalam hal ini sesuai dengan makna amar ma'ruf nahi munkar dengan mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya pengertian, penghayatan, dan pada akhirnya akan menjalankan atau mengamalkan pesan yang disampaikan oleh penulis.

Dunia empirik dalam karya sastra tidak dapat dijelaskan oleh kategori sehari-hari. Oleh karena itu, pembaca harus memiliki suatu rancangan tersendiri untuk menghadapi karya sastra, sehingga dapat menangkap nilai, ajaran atau tanda, serta lambang didalamnya. Banyak novel-novel karya bangsa Indonesia yang isinya menarik untuk dibaca masyarakat, karena selain unsur ceritanya menghibur novel mengandung wawasan serta pesan yang ingin disampaikan penulis.

Banyak novel-novel bagus yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran dalam pendidikan akhlak seperti novel "Rindu Purnama". Novel ini merupakan novel yang ditulis oleh Tasaro dan A. Fuadi pada tahun 2011. Novel ini lebih banyak didominasi cerita tentang orang-orang yang kehidupannya melulu tentang dunia dan materi namun tiba-tiba mereka

mendapat tamparan keras karena orang-orang yang mereka temui memberi pelajaran dan memberi pandangan baru tentang kehidupan. Novel seperti ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat tahu tentang kehidupan diluar sana tentang anak-anak jalanan bukan hanya anak-anak yang mempunyai orang tua malas lantas menyuruh anak-anaknya untuk mengemis. Tidak semua anak jalanan seperti ini. Ada juga anak-anak jalanan yang mempunyai keadaan mendesak, tak punya siapa-siapa dan menjadi anak jalanan untuk bertahan hidup. Mereka-mereka ini butuh pertolongan. Mereka ini butuh seseorang atau lembaga yang melindungi dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang baik dan belajar banyak hal.

Pendidikan moral secara tidak langsung diajarkan oleh penghuni rumah singgah kepada Surya. M. Athiyah Al Abrasyi pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran Islam tidak hanya menjejali otak dengan berbagai ilmu, tetapi lebih dari itu. Yaitu mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan, untuk mempersiapkan mereka demi kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur (2006, 97).

Melalui novel ini, Tasaro dan A.Fuadi mampu memberikan contoh tentang kehidupan orang-orang yang memberikan contoh pola pikir dan perilaku dikalangan masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K dan A. Fuadi"**, karena di dalamnya mengandung nilai-

nilai yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi pembaca untuk menjadi manusia yang berakhlak.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis perlu membuat penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penulisan skripsi ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K dan A. Fuadi.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, kata nilai diartikan sebagai harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi dan sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.

Nilai juga bisa berarti sebagai kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu, yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang Sutarjo, 2013:56).

Kata pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun pendidikan menurut Soegarda Poebakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan

pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda. (Haryanto Al-Fandi, 2011:98-100)

Pendidikan Akhlak adalah salah satu hal yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan al asma' al husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara subtansial pendidikan Akhlak memiliki konstribusi dalam memberikan motivasi kepada seseorang untuk mempraktikkan akhlakul karimah, adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat –Nya, kitab-kitab –Nya, Rosul-Rosul –Nya, hari akhir serta qodho dan qodar.

Maka dari itu pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang penting diajarkan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dalam satu ayat al-qur'an yaitu Q.S Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ
وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

> Artinya: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan sebuah tolak ukur, pijakan dan arahan yang sangat berharga dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam

pembentukan perilaku yang mempengaruhi suatu keyakinan seseorang akan adanya kebenaran sehingga menimbulkan perilaku yang muncul secara spontan sebagai akumulasi aspek keyakinan dan ketaatannya kepada norma-norma agama.

2. Novel Rindu Purnama

Beberapa tahun terakhir ini kita banyak melihat novel-novel yang menginspirasi dan difilmkan dalam bioskop. Film-film yang diangkat dari novel ini banyak mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran dan ikut mewarnai perfilman ditanah air yang banyak diwarnai oleh film yang hanya mengedepankan kehidupan *hedonisme* semata. Penulis film *box office* Negeri 5 Menara ini telah sukses menggarap film pertamanya dan menjadikan novel dengan judul yang sama menjadi *best seller*.

Setelah merampungkan trilogi novel best seller kelanjutan buku Negeri 5 menara A.Fuadi menggandeng Tasaro G.K, penulis yang memiliki banyak prestasi untuk menulis buku yang berbobot dan penuh hikmah. Novel garapan dua penulis hebat ini berjudul Rindu Purnama. Novel ini menceritakan tentangRindu, seorang gadis cantik yang mempunyai hobi menggambar. Sebenarnya namanya Imas, namun orang-orang mengenalnya dengan nama Rindu atau Purnama.

Anak malang ini tak mempunyai ayah. Ia mempunyai ibu dan adik di desa. Kehidupannya di desa sangat memprihatinkan. Untuk makan sehari-hari saja ibunya tak sanggup, apalagi untuk menyekolahkan Rindu. Emak

(sapaan Rindu kepada ibunya) sibuk di rumah Bu RT. Di sana Emak membantu bersih-bersih rumah dan mencuci pakaian anak-anak Bu RT. Selain itu emak juga pergi ke sawah setiap hari, menjadi buruh tani. Di sana emak mengerjakan apa saja, asal bisa mendapatkan uang. Mencangkul tanah, menyiapkan makanan untuk bekerja, memandikan kerbau, atau lainnya. Saat itu Rindu sudah usia 9 tahun dan keluar sekolah karena tidak ada biaya dan juga tidak ada yang menjaga adiknya di rumah jika emak ke sawah. Jika Asep, sang adik dibawa ke sawah akan sangat merepotkan. Karena kebanyakan bolos, Rindu dikeluarkan.

Setelah beberapa lama tinggal di rumah dan Asep sudah semakin besar, Rindu ingin merantau. Ia ingin mencari uang untuk membantu rumah. Ajakan pamannya pergi ke kota membuatnya mempunyai cita-cita lagi. Ia ingin berhasil dan kaya. Kehidupan yang dilalui Rindu di kota ternyata tidak semulus bayangannya. Ia menjadi peloper koran, mengumpulkan receh demi receh dari pagi hingga terik. Ia bersama banyak anak seusianya hanya tinggal dipinggir jalan dengan berlantai koran. Setelah beberapa bulan berlalu usaha koran ini jatuh dan keadaan memaksa Rindu serta teman-temannya untuk mengamen dijalanan. Dari mengamen di jalan nanti Rindu akan bertemu orang-orang baik yang mengajaknya untuk tinggal di rumah singgah. Di rumah singgah ini Rindu menjadi anak yang baik, rajin, bersinar serta membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang ada disekelilingnya.

Di rumah singgah ini Rindu bertemu dengan Bang Bondan dan Gaj. Bang Bondan yang rajin sembahyang, baik dan sebagai pendiri rumah singgah. Bang Gaj yang awalnya mempunyai masa lalu kelam, tidak mengenal Tuhan, mengabaikan hidupnya telah belajar banyak hal pada Bondan. Ia berubah menjadi pribadi yang baik. Bang Gaj ini sangat menyayangi Rindu dan banyak memberi hadiah buku tulis u tuk menggambar. Rindu sangat bahagia. Bersamanya ia menjadi belajar menulis, membaca dan banyak diceritakan tentang kisah-kisah. Di rumah singgah ini kemudian Rindu bertemu dengan banyak orang dewasa yang mempunyai karakterberbeda-beda. Ada Monique yang galak, Pak dan Bu Pur yang baik, kakak Sarah, Bang Bondan dan Bang Gaj. Tak ketinggalan Pak Surya, orang galak yang menabrak dan mengusir Rindu.

Melalui tokoh Rindu, seseorang seperti Surya yang sangat gila kerja dan tak memiliki hubungan sosial yang baik dapat berubah dalam sekejap. Pertemuan tidak sengajanya dengan Rindu karena kecelakaan membuat rutinitasnya berubah. Sebelumnya ia yang hanya pergi ke tempat kerja, rumah, café dan hotel tergerak hatinya untuk melihat kehidupan lain di bawah sana. Ia yang sebelumnya tak memperdulikan orang-orang disekitarnya menjadi perduli bahkan berjuang sekuat tenaga melawan perusahaan tempat ia bekerja agar penggusuran di rumah singgah yang menampung anak-anak jalanan dibatalkan.

Kehadiran Novel Rindu Purnama ini menjelaskan betapa masyarakat masih banyak yang tidak memedulikan kehidupan anak jalanan. Novel

yang bernuansa kekeluargaan ini membuat kita melihat betapa kepedulian orang lain dapat menolong kehidupan seseorang. Hal-hal yang tidak terlalu besar dilakukan seseorang dapat membawa perubahan yang begitu besar untuk kehidupan seorang anak manusia. Karakter Bang Bondan yang sangat taat, sangat baik bisa membawa dampak yang baik bagi lingkungannya. Perilaku Gaj kepada Sarah lama-kelamaan bisa membawa banyak dampak positif ke dalam diri Sarah. Sarah yang memiliki penyakit ini awalnya menyerah engan hidupnya, namun akhlak yang baik dari orang-orang sekitarnya membuat ia pasrah dan lebih bersemangat menghabiskan setiap detik hidupnya untuk berbuat kebaikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Rindu Purnama” Karya Tasaro G.K dan A.Fuadi ini adalah upaya memberikan pelajaran terhadap masyarakat agar lebih mensyukuri kehidupan yang diberikan oleh Allah serta mempedulikan kehidupan sosial melalui sarana media yang dapat menarik perhatian masyarakat dengan bacaan yang menghibur dan berbobot.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sedikit sekali novel-novel yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam novel-novel Indonesia.

2. Kurangnya pemanfaatan media cetak berupa sastra seperti novel yang mengenalkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara rinci seperti novel Rindu Purnama.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan permasalahan yang akan dibahas lebih fokus. Penelitian ini fokus pada :

1. Permasalahan yang terjadi pada tokoh serta kehidupan orang-orang yang mengelilinginya.
2. Penokohan seperti apa yang diperankan tokoh dalam Novel Rindu Purnama yang mengandung nilai-nilai pendidikan Akhlak yang dapat dicontoh oleh masyarakat atau para pembaca.

E. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah diuraikan, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel ‘Rindu Purnama’ Karya Tasaro G.K dan A. Fuadi?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dideskripsikan, maka tujuan penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Rindu Purnama” yang ada didalamnya.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat secara praktis

   a. Hasil penelitian dapat berguna bagi para masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan aqidah.

   b. Dapat dijadikan pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam memilihkan bacaan yang mendidik bagi anak-anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Abd Azis (2009:120) mendefinisikan nilai sebagai prinsip atau hakikat yang menentukan harga dan makna bagi sesuatu. Nilai juga dimaknai ”harga” (Rohmat Mulyana, 2011:7: Ahmad Tafsir, 2008:50). Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, kata nilai diartikan sebagai harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi dan sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.

Menurut Kaswardi (1994:184) Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang member makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nur Syam dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila (1986:133), Nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Nilai adalah suatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan (Buseri, 2003: 59).Eko Susilo dalam Muhaimin (2006: 148) mengatakan bahwa nilai ialah suatu kegiatan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Suatu barang dapat dikatakan bernilai apabila ia berharga bagi kita, bagi orang yang tidak menghargainya ia tidak akan bernilai. Islam mengajarkan tata hubungan vertikal-horizontal.Nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek dimana objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua adalah manusia. Hubungan pertama (vertikal) akan membentuk sistem ibadah yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua (horisontal) akan membentuk sistem muamalah yang berisikan kebudayaan (Rosyadi, 2004: 117).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu point penting, sesuatu yang berharga yang dapat mendasari penilaian terhadap hal lain.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai dibagi menjadi dua, yaitu: moral dan non moral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang mengandung kewajiban. Kita merasa diwajibkan untuk memenuhi janji, membayar tagihan, mengurus anak-anak dan adil dalam berurusan dengan orang lain. Sedangkan nilai non moral tidak mengandung hal semacam ini. Nilai non moral menunjukkan apa yang ingin atau suka kita lakukan (Kaelan, 2008:87).

Nilai-nilai moral (bersifat wajib) dapat dibagi lagi ke dalam dua kategori: universal dan non universal. Nilai-nilai universal seperti memperlakukan orang lain dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan dan kesetaraan. Sifatnya mengikat semua orang dimana saja

mereka berada karena nilai-nilai ini menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia.Sedangkan nilai-nilai moral yang universal memiliki arti sebaliknya, yaitu tidak mengandung kewajiban moral. Nilai-nilai ini seperti kewajiban bagi pemeluk agama tertentu (menjalankan kewajiban dalam agamanya) adalah nilai yang secara individual mempunyai kesadaran diri untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang yang melakukan ajarannya, dan kewajiban seperti ini tidak bisa dilimpahkan kepadaorang lain.

Kemudian macam-macam nilai menurut Khoiron Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik (2003: 123) antara lain:

1) Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.
2) Nilai ekonomi yakni hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.
3) Nilai politik yakni pembentukan dan penggunaan penguasaan.

Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam: 1). Nilai-nilai ilahiyah yakni yang terdiri dari u budiyah dan nilai muamalah. 2). Nilai etika insane, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomi, nilai politik dan estetik (Muhaimin, 2006: 150).

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya bangsa dan Negara (Ensiklopedi Pendidikan, 2009:130).

Menurut Muhaimin (2002:37) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan menurut islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunah. Yakni pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber tersebut (Muhaimin, 2010:29).

Pendidikan adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa atau pendidik dan yang dididik yang saling bertukar informasi.

Pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat terwujudkan dalam pengajaran. Menurut Nasih A.M. & Kholidah L.N. (2009:1) Pendidikan dapat diartikan sebagai

bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan sedikit redaksi yang berbeda, Marimba dalam Tafsir (2001:24) menyatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknye kepribadian yang utama.

Adapun pendidikan menurut Soegarda Poebakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda. (Haryanto Al-Fandi, 2011:98-100) Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan terencana, terstruktur dan bertahap untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada muridnya.

Kata akhlak berasal dari *khalaqa* dengan akar *khuluqun* (Bahasa Arab), yang berarti perangai, tabiat dan adat atau dari kata *khalqun* (Bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara estimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Nurdin, 1995: 205). Dengan demikian secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan sebagai tolak ukur.

Menurut Ahmad Amin (1993: 12) akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang

seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain serta tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Uraian-uraian di atas dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah pembelajaran pembentukan perilaku yang mempengaruhi suatu keyakinan seseorang akan adanya kebenaran sehingga menimbulkan perilaku yang muncul secara spontan sebagai akumulasi aspek keyakinan dan ketaatannya kepada norma-norma agama. Akhlakul karimah atau akhlak yang baik ini sangat penting untuk dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multimedimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik yang mewujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kwalitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta untuk dapat melanjurkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depag, 2006).

c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1) Menumbuhkan Akhlak melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam (Depag, 2011:5)

Pendidikan akhlak berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta dituntut dapat memahami Rukun Iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan akhlak ini meliputi:

1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan di sajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, shidiq, amanah, tabligh,

fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.

2) Menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara kotor, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasut, kikir, serakah, pesimis, putusasa, marah, fasik dan murtad.

e. Aspek adab islami, meliputi:

1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.

2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

3) Adab terhadab sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga.

4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang, tumbuhan, di tempat umum dan dijalan.

Akhlak bisa diartikan sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Musa,1995: 25). Dengan demikian akhlak merupakan jalan untuk menuju harmoni ke dalam dan ke luar diri manusia itu sendiri. Merajut hubungan ke dalam dan ke luar sekaligus tanpa bersinggungan. Dalam literature lainnya akhlak disebutkan sebagai kehendak dan kebiasaan manusia yang

menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada di dalam diri manusia setelah dibimbing, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya (Anwar 2005: 21).

Nasharuddin memberikan keterangan bahwa manusia sudah dibekali modal oleh Allah untuk berakhlak. Bekal tersebut adalah akal dan hati. Selain sebagai potensi, akal juga berperan sebagai control dalam menanamkan akhlak dalam diri seorang manusia. Akal dan hati merupakan bagian dari manusia yang menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berakhlak. Oleh sebab itulah dua elemen ini haruslah dibimbing dengan baik dan benar. Akal, misalnya manakala cara berfikirnya, saat terbentur dan melaju berfikirnya dan bahkan adapula yang sampai menuhankan akal, dan jika ini terus berlanjut dan tidak dibimbing dengan baik dan benar, maka akal itu akan menggiring manusia menjadi sombong, egois dan sebagainya.

Begitulah dengan hati, dalam bukunya yang berjudul Akhlak (Ciri Manusia Paripurna), Nasaruddin memaparkan bahwa hati itu merupakan raja, sedang indra badan sebagai perdana menterinya. Persoalan menjaga hati, bukanlah hal yang mudah, sebab jika hati itu terjebak dalam kemaksiatan indra pun dalam mengeksekusi tindakan dalam lubang kemaksiatan pula.

Akhlak mempunyai ruang lingkup secara khusus berkaitan dengan pola hubungan. Pola hubungan yang dimaksud dalam akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan sebagai Penciptanya tentu sudah ditentukan dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan sunnah Rosul.

Abudinnata memberikan empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah karena: Pertama, Allah lah yang menciptakan manusia itu sendiri. Kedua, Allah lah yang memberikan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan sanubari. Ketiga, Allah lah yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Akhlak kepada Allah bertitik tolak dengan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia-lah satu-satunya yang dapat menciptakan segalanya, termasuk manusia dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap untuk terus menjaga dan merwat dua unsur yang dimilikinya ini. Manusia mempunyai kelemahan kurang mampu kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, bahkan manusia memungkinkan untuk menjadi budak dari hawa nafsunya sendiri, dan hal ini tentu sedikit banyak akan mengganggu dua unsure yang dimilikinya.

Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara dua unsure yang dimilikinya itu sekaligus juga mengembangkanya. Memelihara dua unsure tadi tentu tidak hanya dari hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala yang membahayakan. Terkait ini, Hamzah Ya'qub sebagaimana yang dikutip oleh Ali Mas'ud dalam bukunya yang berjudul Akhlak Taswuf menyatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain; memelihara kesucian diri, baik jasmani atau ruhani, memelihara kerpian, menambah pengetahuan dan membina disiplin.

3) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam Al-Qur'an terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan hal-hal yang negative semisal membunuh, menyakiti badan, atau

mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil semisal berkata-kata yang baik, saling mengucapkan salam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin. Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 83 menyatakan;

...لَا تَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (٨٣)

> "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat …"

Dengan demikian, akhlak kepada manusia merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah tentu mematuhi segala apa yang diperintahkan dan dilarang, salah satu perintah dan larangnnya adalah tentang sikap kepada sesama manusia ini, bahwa kepada sesama manusia tidak boleh sampai menyakiti dan diperintahkan untuk saling membantu. Begitu juga dengan akhlak kepada diri sendiri, ketika seseorang sudah berhasil memodali dirinya dengan ilmu pengetahuan misalnya, maka membantu orang lain juga bersumber dari apa yang telah didapatkan dari hasil berakhlak kepada diri sendiri.

4) Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada ala mini mencangkup segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak kepada alam ini bersumber dari fungsi manusia itu sendiri yang dalam al qur'an dinyatakan sebagai khalifah. Peran khalifah ini kemudian menuntut adanya interaksi yang baik antara manusia dengan sesamanya dan alam lingkungannya. Allah menempatkan manusia di bumi dan segala sesuatu untuk mencukupi kebutuhan manusia didalamnya. Karena itu, manusia tidak boleh berlaku semena-mena dan merusak ekosistem yang ada. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al A'raf ayat 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ (١٠)

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan sumber penghidupan untukmu. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur".

3. Novel Rindu Purnama

a. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang dipandang sebagai bentuk prosa panjang yang berisi kehidupan yang menimbulkan lebih dari satu impresi dan emosi. Menurut Tarigan, (1985: 74) kata novel berasal dari bahasa latin *Noveleus* yang diturunkan dari kata *Noviens* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan karya

sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, maka jenis novel muncul kemudian.

Arifin (1991: 80) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidup, secara melompat-lompat atau berpindah-pindah. Tidak berbeda dengan pendapat yang dikemukan oleh Syamsir (1991: 80) yang mejelaskan bahwa novel adalah cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak kehidupan seseorang mengenal kejadian-kejadian luar biasa yang kehidupannya terjadi secara melompat-lompat dan berpindah-pindah, peristiwa yang mengubah nasib tersebut.

Kedudukan sastra dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah. Perubahan selalu membawa akibat baik positif dan negatif. Di sini jati diri manusia perlu dikembangkan agar mampu dan berusaha menyesuaikan diri dengan kecepatan perubahan tersebut.

Dari titik tolak sastra sebagai produk moral yang bersumber dari budaya masyarakat, yang tentu saja ikut serta dalam era globalisasi, saya ingin mengkaji peran sastra itu sebagai perubahan dalam masa kini dan masa yang akan datang. Sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral, bahkan sastra dipandang sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1985:105).

Novel dikategorikan dalam dua jenis yakni novel serius dan novel populer. Novel serius banyak diterbitkan oleh angkatan balai pustaka,

sementara novel populer merupakan salah satu perjalanan novel di era modern. Novel serius dianggap lebih baik daripada novel populer, karena novel populer dinilai hanya bersifat menghibur saja.Sementara novel serius memberikan pengetahuan mendalam mengenai berbagai sisi kehidupan.

No	Novel Serius	Novel Populer
1.	Mengandung kebaruan (inovasi), kepaduan (koherensi), keaslian (orisinalitas), kematangan (intelektualitas), dan kedalaman (eksploratif)	Kurang menampilkan unsur kebaruan, kepaduan, keaslian, kematangan, dan juga kedalaman seperti novel serius. Kurang menampilkan konflik batin atau problrm sosio kultural. Dan umumnya berakhir happy ending.
2.	Dibaca untuk menyempurnakan diri	Dibaca untuk kepentingan hiburan semata.
3.	Berfungsi sosial	Berfungsi personal
4.	Menyimpan nilai keabdian	Menyimpan nilai kesementaraan (*trowaway novels.*
5.	Isinya mengungkapkan kenyataan.	Isinya hanya merupakan kenyataan semu.
6.	Diperhatikan oleh para kritikus sastra.	Tidak diulas oleh para kritikus sastra.

b. Novel Rindu Purnama

Novel Rindu Purnama ini sedang banyak dibicarakan dikalangan remaja dan juga para santri di pondok karena sepak terjang para penulisnya yang sudah populer dan tak diragukan lagi.

Novel berbobot merupakan suatu tulisan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Novel tersebut mempunyai kemasan cerita yang memiliki tujuan jelas untuk memberikan suatu gambaran berdasarkan realitas kehidupan masyarakat. Lebih mementingkan kualitas dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menggambarkan alur novel yang bersangkutan. Novel ini bertemakan cerita keluarga tetapi kisah yang terpapar sangat berbeda dengan novel-novel kebanyakan.

Novel ini mempunyai alur maju, yang mana diceritakan secara gamblang tentang kehidupan Rindu dan teman-temannya yang berjuang hidup di Jakarta. Harus siap dengan resiko dikejar-kejar satpol PP setiap saat, berlarian dengan perut keroncongan dan tubuh ringkih. Ujian terus datang silih berganti dari Rindu yang tertabrak, hilang ingatan lalu tempat untuk singgah pun terancam tergusur.

Banyak klimaks yang dimunculkan penulis dalam novel ini. Tokoh yang dimunculkan banyak dan mereka saling terkait. Karakter yang dimiliki masing-masing tokoh mempunyai karakter kuat sehingga menambah nilai tambahan untuk novel ini dengan jumlah halaman novel sebanyak 343 halaman.

Novel mempunyai unsur-unsur pembangun, unsur-unsur pembangun sebuah novel di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur

intrinsik dan ekstrinsik, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur Intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro: 2012). Unsur intrinsik dalam suatu karya sastra merupakan beberapa bagian yang menjadi suatu dasar bagi karya sastra itu. Seperti yang dikemukan oleh Semi (1993: 35) dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra,* bahwa "Unsur intrinsik termasuk tema, plot, setting, tokoh, dan gaya bahasa."

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik dalam (Nurgiyantoro: 2012) disebutkan :

a) Tema

Tema adalah ide yang mendasari karya sastra. Istilah tema berasal dari kata *thema* (inggris), yaitu ide yang mendasari pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisa. Tema merupakan dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Jadi tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi, yaitu pediman bagi

pengarang dalam menggarap cerita, sasaran tujuan penggarapan cerita dan mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur (Zulfanur, 1996: 25).

Tema makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro: 2012). Tema dalam Novel ini adalah kekeluargaan.

b) Plot/ Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro: 2012) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Cerita dalam novel ini mempunyai alur melingkar. Cerita dimulai dari Rindu yang hilang, semua orang sibuk mencari lalu bayangan tentang Rindu sebelum ke Jakarta dan juga kenangan-kenangan tentang Sarah dan Gaj.

c) Tokoh

Tokoh merupakan unsur dasar dalam suatu karya sastra dan layak untuk dikaji, karena tokoh merupakan sesuatu yang diceritakan, yang mengalami dan menyebabkan berbagai macam kejadian di dalam cerita.

Tokoh dalam novel ini antara lain:

(1) Imas atau Rindu Purnama

Ia merupakan seorang gadis yang cantik, polos, periang, baik dan juga pintar menggambar.

(2) Sarah

Ia adalah seorang gadis baik, cantik dan juga sangat mencintai kekasihnya, Gaj. Gaj yang awalnya berubah dari kehidupan kelam menuju perbaikan diri tidak hanya menginginkan dirinya saja yang berubah tetapi sedikit demi sedikit ia bisa membuat Sarah juga berubah menjadi lebih baik.

(3) Pak Bondan

Orang yang taat beribadah, tegas, baik dan peduli lingkungan.

(4) Surya

Seseorang yang sangat sibuk dengan urusan dunia namun dikemudian hari pertemuannya dengan Rindu membuatnya mempunyai pandangan yang berbeda tentang kehidupan.

(5) Gaj

Seorang kakak yang sangat disukai dan selalu dirindukan Rindu.

(6) Monique

Seorang wanita berprinsip, pintar, kontroversi dan sangat benci Rindu. Ia yang diancam seseorang dengan perkataan bahwa dirinya akan segera mati telah mengubah hidupnya yang semula sangat sombong.

d) Latar / Setting

Latar merupakan landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro: 2012)

Lokasi yang digunakan pengarang untuk menggambarkan keadaan agar cerita terasa lebih nyata yaitu ada di Jakarta.

e) Sudut Pandang

Pada hakikatnya sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro: 2012)

Sudut pandang yang digunakan menggunakan dia-an.

f) Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi utama yakni komunikatif. Dengan bahasa merupakan alat atau sarana jika ingin menyampaikan sesuatu, atau mendialogkan sesuatu (Nurgiyantoro: 2012).

Bahasa yang dipakai penulis banyak, seperti ngoko alus, dan juga bahasa Indonesia.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro: 2012) menyebutkan unsur Ekstrinsik antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, kemudian psikologi, baik psikologi pengarang ataupun psikologi pembaca serta keadaan lingkungan pengarang.

Stanton (dalam Nurgiyanto: 1995) membedakan unsur pembangunan sebuah novel ke dalam tiga bagian : fakta, tema, dan sarana pengucapan sastra. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting.Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya dalam sebuah novel.Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktural faktual atau derajat faktual sebuah cerita.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian dalam bidang sejenis selalu berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam kajian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dapat dijadikan bahan pendukung dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang ditemukan pada skripsi Listya Indriyani dalam skripsi (UNJ 2012) “Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel Rindu Purnama Karya Tasaro G.K dan A.Fuadi serta implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia di Indonesia”. Dari keseluruhan prinsip kerja sama dalam penelitian ini terlihat bahwa penataan maksim kuantitas merupakan prinsip kerja sama yang paling banyak digunakan dalam novel Rindu Purnama. Terhadap satu jenis prinsip kerja sama yang paling sedikit muncul yaitu penataan maksim cara yaitu pembicaraan secara langsung dan tidak ambigu oleh para tokoh.

Dalam skripsi Pravangasta Ayu Maristasari (UIN, 2013) yang berjudul ”Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara dan Relevansinya dengan Pembelajaran di MI” penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam novel tersebut perlu ditanamkan dalam jiwa peserta didik. Buku ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menamamkan nilai-nilai akhlak..

Perbedaannya kedua skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah pengkajian kandungan novel dengan sudut pandang yang berbeda. Kesimpulan dari keseluruhan hasil pnelitian yang ditulis dalam bentuk 2 skripsi tersebut posisinya berbeda dengan penelitian yang baru karena terdapat perbedaan dari jenis jenis penelitiannya maupun variabelnya.

C. Kerangka Teoritik

Kata media berasal dari bahasa latin yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti tengah, pengantar atau perantara. Dalam Bahasa Arab

media disebut *wasail* bentuk jamak dari *wasilah* yaitu sinonim *alwasth* yang berarti juga tengah. Kata tengah itu sendiri yakni berada di antara dua sisi, maka disebut juga sebagai perantara (Yudi, 2008: 6).

Novel merupakan media cetak yang saat ini berkembang pesat dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Menganalisis dan men gkaji novel-novel berbobot akan membuat kita melatih ketajaman dalam berpikir dan lebih kritis, seperti yang diungkapkan oleh Charthy: Kegiatan menganalisis teks atau wacana bahasa adalah praktik yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Mc. Carthy, 1991: 12). Seseorang yang terbiasa menganalisis teks dapat memudahkan seseorang untuk berfikir secara jernih dan tepat dalam menganalisis suatu permasalahan.

Lewat berbagai cerita yang dikisahkan sastra, membuat seseorang tidak saja menikmati cerita yang mampu membentuk emosinya berbunga-bunga, melainkan juga secara langsung belajar tentang kehidupan lewat daya fantasi dan imajinasi yang terkembang dalam cerita itu, seseorang akan memperoleh informasi berharga tentang dunia, tentang apa dan bagaimana. Bagaimana mesti menyikapi, mereaksi, dan menilai secara langsung dan tidak langsung di sampaikan lewat karakter tokoh dan alur cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2010:116).

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan oleh poembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut.Nurgiyantoro (2010: 320) menyatakan bahwa moral cerita

dimaksudan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis.Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Fungsi novel dalam proses pembelajaran ini dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang yakni dengan mempelajari dan mengambil hikmah dari cerita yang disajikan. Banyak novel-novel yang beredar dipasaran dengan tema-tema beragam namun mempunyai alur yang mirip. Novel yang menceritakan tentang pemahaman pendidikan akhlak masih jarang dijumpai. Padahal pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat.

Fenomena yang terjadi pada muslim dalam kehidupan ini, dimana mereka mengaku beragama Islam namun tidak tahu betapa pentingnya menjaga sikap. Karena aplikasi dalam beragama yang pas-pasan inilah berimbas pada akhlak yang dikerjakan sehari-hari. Shalat jarang-jarang atau bahkan shalat hanya formalitas saja. Perbuatan yang dilarang Allah sering dilanggar tanpa berpikir panjang. Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepada –Nya dengan penuh kepatuhan akan segala perintah –Nya serta memperhatikan *habluminallah* dan *habluminannas.*

Melihat pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel ini, sangat baik dalam menyentuh sisi nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk itu penulis menjadikan Novel Rindu Purnama untuk menggali nilai-nilai pendidikan akhlak agar masyarakat atau peserta didik lebih memperhatikan sikapnya.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini temasuk penelitian studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah *Library Research* (riset kepustakaan) yakni mengumpulkan bahan-bahan penelitian dengan membaca, memahami buku-buku yang menjadi sumber data. Penelitian tersebut juga dinamakan penelitian kepustakaan (Natsir, 1985: 54). Sedangkan menurut Zed (2008: 3), riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan teks dan literatur kepustakaan menjadi sumber data. Artinya penulis memfokuskan kajian atas buku atau dokumen yang membicarakan topik penelitian, penelitian berhadapan langsung dengan teks dan data angka dan bukannya dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lain.

B. Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data-data tentang nilai-nilai pendidikan aqidah dalam novel ‘Mantra Jaran Goyang Pemikat Laki-Laki’ karya Rini Kristina dengan menggunakan data primer dan skunder. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Sumber Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 83) sumber data primer adalah sumber buku atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kajian yang digambarkan tersirat berlangsung sehingga mereka dapat dijadikan saksi.

Data primer juga berarti data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumbernya atau tangan pertama dari masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini juga disebut sebagai data asli (Nawawi, 1987: 80). Adapun data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu novel “Rindu Purnama” Karya Tasaro G.K dan A.Fuadi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa perpustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian (Kaelan, 2010: 144). Dengan kata lain data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari majalah, Koran, buku, keterangan-keterangan publikasi lainnya (Mukhtar, 2007: 90).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan prosedur sebagai berikut :

a. Abu Bakr Jabir Al Jazairi. 2000. Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim. Jakarta: Darul Falah.
b. Abdirrahman, Abu. 2009. Syarah Al Kabair. Solo: Aqwam.

c. Soedadi Sastrowidjojo. Membina Kepribadian Mukmin. 1995. Semarang: CV Wicaksono.

d. Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

e. Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian (Suartono, 2014:41). Sedangkan pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpundan menganalisis dokumen-dokumen (Sukmadinata, 2012:221). Di dalam melaksanakan metode dokumentasi yaitu penelitian menyelidiki data-data tertulis seperti buku-buku, majalah, koran, dan dokumen tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel “Rindu Purnama” Karya Tasaro G.K dan A.Fuadi.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakan pemeriksaan. Bermacam-maca cara pengujian kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan,

peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan memberback (Sugiyono, 2017:270).

Teknik keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2017: 274). Peneliti menggunakan sumber dokumentasi dalam melakukan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga kegiatan analisis terbagi menjadi tiga bagian yakni reduksi data, penyajian data, analisis data dan penyimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Apabila data-data penelitian sudah ada maka data tersebut diolah untuk disajikan sebagai isi dalam penelitian. Untuk mengolah data, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif yang mengakaji dan mengkaitkan data-data yang diperoleh guna mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas dan akan dipaparkan dalam bentuk penjelasan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode sebagai berikut :

1. Deskriptif, yaitu menggungkapkan atau menggambarkan novel “Rindu Purnama” Karya Tasaro G.K dan A.Fuadi.
2. Interpretasi, yaitu berusaha menginterpretasikan data sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya dengan bantuan sumber data sekunder.
3. Analisis, yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel.

Muhtar (2007: 201-203) menguraikan dalam analisis data harus berpijak pada pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini bertujuan menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkam dalam rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti. Ada lima pendekatan dalam menganalisis data, antara lain:

1. Induktif, mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh pakar.
2. Deduktif, menarik suatu sintesis pembahasan dari berbagai sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dalam penelitian.
3. Komperatif, menemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang dari teori yang dikemukaan kemudian ditarik suatu sintesis.
4. Deskriptif, menggambarkan, menemukan, atau menguraikan berbagai data yang telah ada.
5. Interpretative, menafsirkan data-data primer dan skunder yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Penulis

1. Tasaro G.K

Tasaro G.K adalah seorang petani dan juga penulis. Ia lahir 1 September 1980 di Gunungkidul, Yogyakarta. Bernama asli Taufik Saptoto Rohadi. Disela kesehariannya turun naik Gunung Geulis untuk mengurus kebunnya, dia terus menulis novel. Mengisi kelas menulis, berbincang-bincang buku dan membedah karya-karyanya. Bercita-cita segera membuka sekolah gunung yang digratiskan untuk anak-anak pedesaan. Tasaro mulai menggambar mimpi besarnya untuk merubah lereng Gunung Geulis, Sumedang menjadi kawasan hijau terpadu; hutan pohon keras, perkebunan kopi, penangkaran luwak, kawasan sayur organik, sekolah alam dan wanawisata.

Novel-novelnya meraih banyak penghargaan, seperti Adikarya Ikapi, novel terbaik FLP Award 2006, juara cerbung Femina 2006, juara scenario Direktorat film 2006, penghargaan Menpora 2006 dan Karya Terpuji Anugerah Pena 2009. Hingga saat ini karya-karyanya mewarnai dunia pustaka Indonesia, salah satunya serial kisah Nabi Muhammad. Serial ini membuat banyak orang lebih mengenal kisah Nabi melalui novelnya yang sangat tebal. Tetralogi ini berjudul Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan tahun 2010, Muhammad: Para Pengeja Hujan tahun 2011, Muhammad: Sang Pewaris Hujan tahun 2016 dan Muhammad:

Generasi Penggema Hujan tahun 2016. Novel seri Muhammad ini termasuk dalam kategori daftar 20 novel Indonesia terbaik versi *Goodreads* dalam peringkat ke empat.

Selain tetraogi tersebut Tasaro juga menulis novel lain diantaranya: Galaksi Kinanthi; Sekali mencintai sudah itu mati?, Nibiru dan Ksatria Atlantis, Tetap Saja Kusebut Dia Cinta.

Selain beberapa novel diatas, masih banyak tulisan Tasaro yang dimuat berbagai media serta cerpen-cerpennya terkupul dalam buku kumpulan cerita pendek bersama penulis-penulis berbakat lain.

2. Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Maninjau, 30 Desember 1972. Lulusan Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran ini memulai karirnya sebagai wartawan. Pada tahun 1998 dia mendapat beasiswa full bright untuk kuliah S2 di school of Media and Public Affairs, George Washington University. Sambil kuliah dia menjadi koresponden Tempodan wartawan VOA. Pada 2004, dia mendapat beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, university of London. Novelis yang pernah bercita-cita menjadi ahli teknologi ini sekarang sibuk berkegiatan sebagai jurnalis dan praktisi konservasi.

Seorang scholarship hunter, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang ia telah mendapatkan 9 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan

tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia dan Inggris.

Novelnya yang lain, Negeri 5 Menara telah dianggat ke layar lebar tahun 2011 dan buku sekuelnya, Rantau mendapat banyak penghargaan diantaranya: Nomasi khatulistiwa award 2010 dan penulis dan buku fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia. Sedangkan tahun 2011, Fuadi dianugerahi Liputan 6 Award, SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, Penulis terbaik IKAPI dan juara 1 karya fiksi terbaik Perpusnas. Tahun 2012 ia juga terpilih sebagai resident di Bellagio Centre, Italia dan tahun 2013 mendapat penghargaan dari DJKHI Kemenkumham untuk kategori Karya Cipta Novel.

Fuadi telah diundang jadi pembicara diberbagai acara Internasional seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festifal, Singapore Writers Festival, serta Byron Bay Writers di Australia. Pnyuka fotogrfi ini juga pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi Internasional. Kini Fuadi sibuk menulis, menjadi public speaker, membangun yayasan sosial untuk membantu anak usia dini yang kurang mampu dengan diberi nama Komunitas Menara.

Karya-karya A.Fuadi lainnya yaitu:

a. Negeri 5 menara
b. Ranah 3 Warna
c. Rantau 1 Muara
d. Anak Rantau

e. Daily Dose Of Shine

f. Daily Dose Of Light

g. Merdeka Sejak Hati

h. Berjuang di Tanah Rantau

i. Berjalan Menembus Batas

j. Menjadi Guru Inspiratif

3. Novel Rindu Purnama

Novel Rindu Purnama karya Tasaro G.K dan A. Fuadi ini menceritakan tentang Rindu, seorang gadis kecil nan cantik yang mempunyai hobi menggambar. Sebenarnya namanya Imas, namun orang-orang mengenalnya dengan nama Rindu atau Purnama.

Anak malang ini tak mempunyai ayah. Ia mempunyai ibu dan adik di desa. Kehidupannya di desa sangat memprihatinkan. Untuk makan sehari-hari saja ibunya tak sanggup, apalagi untuk menyekolahkan Rindu. Emak (sapaan Rindu kepada ibunya) sibuk di rumah Bu RT. Di sana Emak membantu bersih-bersih rumah dan mencuci pakaian anak-anak Bu RT. Selain itu emak juga pergi ke sawah setiap hari, menjadi buruh tani. Di sana emak mengerjakan apa saja, asal bisa mendapatkan uang. Mencangkul tanah, menyiapkan makanan untuk bekerja, memandikan kerbau, atau lainnya. Saat itu Rindu sudah usia 9 tahun dan keluar sekolah karena tidak ada biaya dan juga tidak ada yang menjaga adiknya di rumah jika emak ke sawah. Jika Asep, sang adik dibawa ke sawah akan sangat merepotkan. Karena kebanyakan bolos, Rindu dikeluarkan.

Setelah beberapa lama tinggal di rumah dan Asep sudah semakin besar, Rindu ingin merantau. Ia ingin mencari uang untuk membantu rumah. Ajakan pamannya pergi ke kota membuatnya mempunyai cita-cita lagi. Ia ingin berhasil dan kaya. Kehidupan yang dilalui Rindu di kota ternyata tidak semulus bayangannya. Ia menjadi peloper koran, mengumpulkan receh demi receh dari pagi hingga terik. Ia bersama banyak anak seusianya hanya tinggal dipinggir jalan dengan berlantai koran. Setelah beberapa bulan berlalu usaha koran ini jatuh dan keadaan memaksa Rindu serta teman-temannya untuk mengamen dijalanan. Dari mengamen di jalan nanti Rindu akan bertemu orang-orang baik yang mengajaknya untuk tinggal di rumah singgah. Di rumah singgah ini Rindu menjadi anak yang baik, rajin, bersinar serta membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang ada disekelilingnya.

Di rumah singgah ini Rindu bertemu dengan Bang Bondan dan Gaj. Bang Bondan yang rajin sembahyang, baik dan sebagai pendiri rumah singgah. Bang Gaj yang awalnya mempunyai masa lalu kelam, tidak mengenal Tuhan, mengabaikan hidupnya telah belajar banyak hal pada Bondan. Ia berubah menjadi pribadi yang baik. Bang Gaj ini sangat menyayangi Rindu dan banyak memberi hadiah buku tulis u tuk menggambar. Rindu sangat bahagia. Bersamanya ia menjadi belajar menulis, membaca dan banyak diceritakan tentang kisah-kisah. Di rumah singgah ini kemudian Rindu bertemu dengan banyak orang dewasa yang mempunyai karakterberbeda-beda. Ada Monique yang galak, Pak dan Bu

Pur yang baik, kakak Sarah, Bang Bondan dan Bang Gaj. Tak ketinggalan Pak Surya, orang galak yang menabrak dan mengusir Rindu.

Entah kenapa setiap kali Surya melihat Rindu ia selalu merasa jengkel, padahal biasanya sosok Surya ini merupakan orang yang murah hati. Keinginan Surya hanya satu, menyebuhkan Rindu dan membawa Rindu pergi segera dari rumahnya.

Melalui tokoh Rindu, seseorang seperti Surya yang sangat gila kerja dan tak memiliki hubungan sosial yang baik dapat berubah dalam sekejap. Pertemuan tidak sengajanya dengan Rindu karena kecelakaan membuat rutinitasnya berubah. Sebelumnya ia yang hanya pergi ke tempat kerja, rumah, café dan hotel tergerak hatinya untuk melihat kehidupan lain di bawah sana. Ia yang sebelumnya tak memperdulikan orang-orang disekitarnya menjadi perduli bahkan berjuang sekuat tenaga melawan perusahaan tempat ia bekerja agar penggusuran di rumah singgah yang menampung anak-anak jalanan dibatalkan.

Kehadiran Novel Rindu Purnama ini menjelaskan betapa masyarakat masih banyak yang tidak memedulikan kehidupan anak jalanan. Novel yang bernuansa kekeluargaan ini membuat kita melihat betapa kepedulian orang lain dapat menolong kehidupan seseorang. Hal-hal yang tidak terlalu besar dilakukan seseorang dapat membawa perubahan yang begitu besar untuk kehidupan seorang anak manusia. Karakter Bang Bondan yang sangat taat, sangat baik bisa membawa dampak yang baik bagi lingkungannya. Perilaku Gaj kepada Sarah lama-

kelamaan bisa membawa banyak dampak positif ke dalam diri Sarah. Sarah yang memiliki penyakit ini awalnya menyerah engan hidupnya, namun akhlak yang baik dari orang-orang sekitarnya membuat ia pasrah dan lebih bersemangat menghabiskan setiap detik hidupnya untuk berbuat kebaikan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rindu Purnama

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rindu Purnama karya Tasaro G.K dan A.Fuadi ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita dan juga dialog antar tokoh. Kalimat demi kalimat yang tertulis dalam novel merupakan kumpulan ide yang memiliki makna yang dituangkan oleh pengarang.

Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan dalam bentuk paragraf atau potongan kalimat. Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Rindu Purnama karya Tasaro G.K dan A.Fuadi diantaranya:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah mencintai, mensyukuri dan malu kepada Allah serta bertaubat dan bertawakkal takut kepada aza -Nya dan senantiasa berharap akan rahmat –Nya (Yunahar,2007:18).

Di dalam Minhajul Muslim Abu Bakr Jabir Al Jazairi menjelaskan bahwa, Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membinanya, dan mengembangkannya dihati mereka. Islam menegaskan

bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik dan bukti keislaman adalah akhlak yang baik.

Allah menjadikan akhlak yang baik sebagai sarana untuk mendapatkan surga tertinggi. Hal ini dijelaskan dalam firman –Nya:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

> "Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Ali Imran: 133-134).

Kajian akhlak terhadap Allah dalam novel Rindu Purnama ini diantaranya:

a. Bersikap Takut

Sebagai umat manusia, perasaan takut harus dimiliki. Ketakutan ini membuat kita menjauhi maksiat dan juga memberi batasan dalam berbuat. Ketakutan pada sang Pencipta ini yang akan mengontrol perilaku seseorang saat ingin berbuat dosa.

1) Dosa

Dalam novel Rindu Purnama ini nilai akhlak kepada Allah ditampilkan oleh tokoh Gaj. Ia yang dulunya tidak pernah mengingat Allah dibantu sahabatnya untuk mendekatkan diri pada Allah. Pergaulannya yang sebelumnya sangat bebas dengan

perlahan dibatasi. Ketakutannya kepada Allah membuat ia yang dulunya selalu berkirim puisi cinta dan selalu menghabiskan waktu dengan pacarnya perlahan dihentikan. Bahkan untuk menghubungi Sarah, sang pacar saja Gaj mengontrol perasaan dan sikapnya terlebih dahulu.

> Gaj terpekur di sajadah. Posisi kakinya timpuh, tidak berubah sejak ia mengucap salam penutup shalat subuh. Kepalanya menunduk sembari bibirnya berkomat-kamit. Sementara kedua tangan diletakkan di atas paha, jarinya menghitung puji-pujian kepada Tuhannya.
>
> Tak berapa lama, pemuda itu bangkit. Ia melipat sajadah, meletakkannya dipinggir pembaringan, lalu menghampiri meja belajarnya. Sederet buku-buku tebal ada di sana. Sebentar lagi terang. Bunyi burung berkicau mulai riuh, bersahut-sahutan dengan kokok ayam jantan yang jemawa.
>
> Gaj keluar kamar, menghampiri meja telpon. Dia memenceti tombol berkode 0274 di awal. Kode Yogya. Berdebar-debar ia menun ggu pesawat telpon disebrang diangkat. Nada tersambung.
>
> "Halo, selamat pagi. Mau bicara dengan siapa?"
>
> Suara perempuan di sebrang telpon, bukan perempuan yang ia cari. Lalu siapa? Gaj tidak tahu. Hanya, pemuda itu tiba-tiba seperti kehilangan semangat. Ia sama sekali tidak menjawab salam dari perempuan tadi.
>
> "Halo mau bicara dengan siapa, ya?"
>
> Gaj tetap terdiam, malah perlahan gagang telpon yang digenggamnya erat-erat melorot dari daun telinganya terus kebawah. Lalu ia letakkan kembali ketempatnya. Pikiran macam-macam berkecamuk dalam otak. "Tidak boleh!" hardiknya pada diri sendiri.
>
> Gaj kembali ke kamarnya. Pikirannya masih sibuk mereka-reka. Sesaat kemudian ia sibuk menyobek halaman buku bergaris, lalu mulai menulis beberapa kalimat pembuka surat. Namun tidak jadi juga.
>
> Ia mencoret-coret kalimatnya sendiri. Lalu ia meremas-remas kertas itu hingga tidak beraturan dan melemparkannya ke tempat sampah, serba salah, lelah sendiri. Lalu Gaj terjatuh duduk di lantai kamarnya. Ia meletakkan keningnya ke lantai, tanpa memedulikan

> kulitnya tergesek oleh lantai dari semen yang tidak beraturan itu.
>
> "Ya Allah tolong saya. Jangan buat hamba lupa kepada –Mu hanya karena ini," bisiknya pelan disela isak dan air mata yang berderai. Dia merasa nyaris saja mengkhianati Tuhannya. Rindu Purnama: 113-114)

Gaj takut ia tak bisa mengontrol sikapnya lagi seperti yang sudah-sudah. Sudah banyak dosa yang ia lakukan selama berpacaran. Ia merasa hanya Allah yang bisa menyelamatkannya dari godaan nafsu dunia.

2) Karena Allah

Takut kepada Allah (*al khuf minallah*) merupakan salah satu hal yang harus diingat oleh setiap muslim karena hal ini merupakan sifat orang yang bertaqwa dan juga m erupakan bukti keimanan pada Allah.

Hal ini diabadikan dalam firman Allah, QS. An Nahl: 50 yang artinya: *"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan".*

Sikap takut kepada Allah ini digambarkan oleh tokoh Gaj dalam novel Rindu Purnama. Gaj yang hidupnya berantakan dan hanya berhura-hura, menemukan kekosongan dalam hatinya. Terasa kering. Ia lelah jika harus menanggung beban sendiri sehingga ingin mencari tempat bergantung dan juga tempat untuk berkeluh kesah. Ada perasaan rindu akan kedamaian dan kebutuhan hati dan jiwanya untuk menyembah dan bersimpuh. Memohon ampun atas maksiatnya selama ini. Hidupnya selama ini

berantakan, minum-minuman dan meninggalkan shalat. Ia ingin kembali menemukan kedamaian dalam diri ya.

> "Kamu tahu apa artinya mati?"
>
> Pertanyaan Bondan tidak terjawab. Hening … Cuma suara air.
>
> "Tolong saya, tolong saya …" akhirnya bibir yang bergetar itu mengeluarkan suara sangat pelan.
>
> "Tolong saya menemukan Tuhan!"
>
> Bondan berusaha tersenyum. "Ya, kita akan mencari Tuhan" kata Bondan menghampiri pemuda mabuk itu.
>
> Setelah kejadian tersebut, Gaj yang biasanya mabuk-mabukan, masuk dalam pergaulan bebas, hidup dijalanan dan banyak melakukan maksiat dituntun Bondan untuk bersama-sama mengenal Tuhan. Bondan mengajarkan shalat, mengajak ke majlis-majlis ilmu dan mengajak Gaj menjadi relawan yang mengurusi anak-anak jalanan (Rindu Purnama: 119).

b. Taat

Dalam kutipan di bawah ini terlihat bentuk ketaatan Bondan dalam menjalankan perintah Allah yaitu kewajiban shalat lima waktu.

> Di rumah singgah, Pak Bondan sangat terkenal. Dia setiap hari ada di sanggar di pinggir kali. Orangnya baik dan rajin sembahyang. Setiap saya ke sanggar Pak Bondan pasti sedang sembahyang. Dia ramah dan suka tertawa tapi kadang-kadang serius juga. (Rindu Purnama: 17)

Pada kutipan di atas terlihat begitu taatnya Bondan. Ia selalu khusyu' dan taat kepada Allah.

c. Tawakkal

Orang muslim tidak meyakini tawakkal kepada Allah dalam segala hal sebagai akhlak semata, namun ia meyakin inya sebagai kewajiban agama dan aqidah Islam, karena Allah memerintahkannya sebagaimana yang tertulis dalam surat Ali Imran ayat 59:

....فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

"… kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Sarah mau mencoba lagi. Mencari Rindu kemana kakinya mau. Menyusuri Jakarta yang rimba belantara. Rimba beton yang tak punya klorofil. Hanya memang tak ada jalan lain. Tadi setelah sepagian berkumpul dengan anak-anak rumah singgah, sekarang Sarah menyebrang sungai menumpang getek yang bisa jadi dalam hitungan tahun tak akan beroprasi lagi.

Sarah menatap ke permukaan air. Membayangkan lagi pencariannya beberapa hari terakhir. Menyusuri banyak pemukiman kumuh, bawah jembatan, sampai ke rumah sakit. Meminta informasi di Ruang Gawat Darurat sampai Kamar Mayat. Beberapa rumah sakit saja yang tak berapa jauh dari tempat Rindu mengalami kecelakaan. Penabrak itu menggunakan mobil dia bisa membawa Rindu ke rumah sakit mana saja. Kehilangan Rindu benar-benar mampu mengusir kesakitan Sarah akan poenyakitnya sendiri. Semacam racun yang mengalahkan racun lainnya. Pikiran Sarah dijejali Rindu setiap waktu. Membuatnya lupa bahwa tubuhnya sendiri membutuhkan perhatian yang teliti. Kenyataannya beberapa hari ini ia tak merasakan sakit.

Ponsel Sarah berbunyi. Menyentaknya. Membuat Sarah segera mengorak-arik isi tasnya. Ketemu. "Ya, halo?"

"Kita berhasil, sar" suara Bondan di sebrang.

Kedua mata Sarah melebar. "Rindu ketemu?"

"Bukan. maksudku, pihak televisi yang kukatakan kemarin mau menerima kita. Besok kita diminta ke studio sambil membawa foto Rindu."

"Beneran?" Sarah nyaris menjerit.

"Iya. Kita diwawancarai langsung meski hanya sebentar. Kamu siap Sar?"

Tanpa peduli reaksi orang-orang dikanan kirinya yang sama-sama duduk menumpang getek, Sarah merasa amat lega. Inginnya berjingkrak-jingkrak andaikan bisa. Ketika Bondan memutuskan sambungan telpon, Sarah masih menggenggam telpon selularnya sambil menoleh ke kanan ke kirinya kea rah orang-orang yang memperhatikannya.

> “Anak saya hilang”, kata sarah asal. Tangan kirinya mengaduk isi tas lagi. mengeluarkan selebaran sama yang juga dipasang oleh teman-teman Rindu di berbagai tempat.
>
> Sarah membagikan selebaran itu kepada para penumpang. “Siapa tahu Bapak Ibu pernah melihat anak ini”. Tersenyum penuh permohonan.
>
> “Mohon menghubungi nomer yang ada di bawahnya”.
>
> Orang-orang mulai mengangguk-angguk. Beberapa lagi mulai membaca. (Rindu Purnama 275-276).

Dari potongan novel di atas menceritakan bagaimana usaha Sarah dan Pak Bondan dalam mencari Rindu. Mereka berdoa dan bertawakkal. Berusaha mencari kemana-mana, mencari dengan menggunakan selebaran dan juga menggunakan media terkini yaitu televisi.

d. Syukur

Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk makrifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiatnya.

Menurut Moh. Ardani Syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan

ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak –Nya. Sedangkan Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa syukur merupakan memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut diantaranya: mengakui nikmat dalam hati, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sarana untuk taat kepada Allah SWT. Jadi syukur berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk makrifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut asma Allah sedangkan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan dan menahan diri darui maksiat (Ilyas, 2001).

> "Apa? Benar begitu Mbak?"
>
> "Alhamdulillah, iya pak. Baru dua jam lalu. Sekarang dia ada di rumah singgah".
>
> "Oke, oke. Saya akan kesitu nanti. Terimakasih sekali, Mbak sudah dikabari". Suara Sarah yang mengabari pulangnya Rindu membuat Pak Surya sangat bersyukur (Rindu Purnama: 292).

Dari percakapan diatas menggambarkan bahwa para tokoh merasa sangat bersyukur karena Rindu sudah kembali. Rasa syukur tersebut diucapkan dengn lisan dan dalam hati.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Bersikap Optimis

Pada novel Rindu Purnama ini penulis menampilkan bagian tokoh yang memperlihatkan tentang konsep pendidikan akhlak tentang sifat optimis.

> "Kalau Teteh ke kota, nanti banyak uang?"
>
> Asep mendekati saya pagi itu. Mengucek mata sehabis bangun tidur.
>
> "Iya atuh, nanti Teteh bisa beli baju lebaran buat Asep."
>
> "Bisa beli anggur juga?"
>
> Saya mengangguk penuh semangat. Senyum saya lebar sekali. Asep, adik saya satu-satunya (Rindu Purnama: 7).

Percakapan di atas menggambarkan betapa Rindu, tokoh saya dalam novel sangat optimis dengan pilihannya. Karena di desa hanya menganggur dan tak sekolah, ia ingin pergi ke Jakarta meskipun usianya sangat belia. Sikap terpuji optimis inilah yang membuatnya selalu berani melangkah. Dalam percakapan lain juga digambarkan:

> "Imas, Jakarta itu ramai sekali hlo. Tidak seperti di kampong. Di sana menyebrang jalan saja susah. Kamu tidak takut? Kamu kan anak perempuan Mas"
>
> Emak tekun sekali menjahit celana Asep. Tadi siang, saya katakana kepada emak celana adik saya itu sudah harus dijahit supaya tidak semakin robek. Sekarang, emak menjahitnya dengan seksama sambil bicara tentang rencana keberangkatan saya ke Bandung besok pagi.
>
> "Imas tidak takut mak, kan banyak temennya"
>
> "Tapi kan kamu belum pernah ke kota,"
>
> "Nanti juga terbiasa mak"

Sikap optimis akan membangkitkan semangat hidup. Mau berjuang, berpikiran terbuka dan selalu berpikir positif terhadap semua hal yang menimpa dirinya.

b. Lurus dan benar

Lurus benar merupakan sifat yang terpuji, menjadi hiasan diri. Menambah terhormat dan tinggi martabat. Dengannya pergaulan manusia akan lebih baik dan kepercayaan antara satu sama lain lebih kuat. Sifat lurus dan benar ini bisa dibagi menjadi tiga, diantaranya: lurus dan benar dalam berpikir, lurus dan benar dalam perkataan dan lurus dan benar dalam perbuatan (Oemar 1993: 28).

> Bunyi berderak. Gayung plastik warna merah itu hancur berantakan ketika Bondan sekuat tenaga mengadunya dengan lantai ruang wudlu. Emosi itu klimaks sudah. Sekarang Bondan justru tidak berkata apa-apa. Suara air keran yang masih mengucur deras mengisi ruang dengar Bondan. Tidak ada suara lain kecuali suara hatinya yang menjerit-njerit. Beberapa saat kemudian Bondan mendongakkan kepalanya. Ia menemukan ekspresi kosong di mata pemuda mabuk tersebut. Ia masih menempelkan kepalanya di dinding bak tempat air wudlu. Tubuhnya basah kuyup dan menggigil. Namun, tatapan matanya kian melompong. Sementara bibirnya bergetar diselingi bunyi gigi yang beradu. Ia kedinginan.
>
> "Kamu tahu apa artinya mati?"
>
> Pertanyaan Bondan tidak terjawab. Hening … Cuma suara air.
>
> "Tolong saya, tolong saya …" akhirnya bibir yang bergetar itu mengeluarkan suara sangat pelan.
>
> "Tolong saya menemukan Tuhan!"
>
> Bondan berusaha tersenyum. "Ya, kita akan mencari Tuhan" kata Bondan menghampiri pemuda mabuk itu.
>
> Setelah kejadian tersebut, Gaj yang biasanya mabuk-mabukan, masuk dalam pergaulan bebas, hidup dijalanan dan banyak melakukan maksiat dituntun Bondan untuk bersama-

> sama mengenal Tuhan. Bondan mengajarkan shalat, mengajak ke majlis-majlis ilmu dan mengajak Gaj menjadi relawan yang mengurusi anak-anak jalanan (Rindu Purnama: 119).

c. Semangat Menuntut Ilmu

Ilmu merupakan kebutuhan akal. Dengan ilmu, seseorang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Islam sangat menghargai orang yang menuntut ilmu, hingga para *abid* ini dinilai lebih tinggi kedudukannya dari pada ahli ibadah.

Bang Gaj sering sekali datang ke sanggar. Hampir setiap hari. Selain mengajari saya menggambar, dia juga membaca dongeng untuk anak-anak di sanggar. Biasanya, Bang Gaj belum akan pulang kalau saya belum datang. Tiap kali pulang dari mengamen, Bang Gaj selalu menunggu saya di sanggar. Bang Gaj mulai mengajari saya berhitung, menulis, dan sedikit bahasa Inggris. Bang Gaj ingin saya sekolah lagi, tapi sebetulnya saya ingin diajari Bang Gaj saja (Rindu Purnama: 19).

Dari penjelasan tokoh utama mengenai tokoh lain yang mengajarinya belajar ini terlihat betapa Bang Gaj sangat peduli dengan Rindu. Kepedulian ini tumbuh karena Rindu suka belajar dan selalu semangat saat melakukan apa pun.

d. Tanggung Jawab

Dalam novel Rindu Purnama ini penulis juga banyak menampilkan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bertanggung jawab. Sebagai gambarannya, berikut penulis tulis beberapa bagiannya.

> Surya berdehem sekali. Dia lalu membagikan selembar kertas berisi data mengenai perkampungan yang hendak Monique ratakan dengan tanah. “Itu data penduduk di sana, Pak Roy, Bu Monique.”
>
> Monique hanya melirik sedikit, “Memangnya kita petugas sensus apa?”
>
> “Lima ratus kepala keluarga dengan macam-macam etnik, sebagian besar warga asli Jakarta. Ini tentang citra perusahaan kita. Bergerak progresif itu penting, tapi pertimbangan matang juga tidak boleh dilewatkan”
>
> “Poinmu Surya?” Roy tak sabar bertanya.
>
> “Bayangkan penolakan warga, Pak. Jika kita lakukan dengan terburu-buru, warga akan angkat senjata. Perkampungan itu bagian kelangsungan hidup mereka”
>
> “Kan ada petugas kamtib? Tinggal bayar” Monique menyela.
>
> “Ekspose media? Ini akan jadi berita nasional karena dimensinya kompleks sekali. Mereka sudah turun-temurun tinggal di sana. Mengusir mereka tidak bisa seenaknya, belum lagi soal SARA. Isu SARA santapan lezat bagi media. Jika perusahaan terjebak dengan isu itu, habis sudah citra yang kita bangun bertahun-tahun, bahkan seumur hidup” (Rindu Purnama: 310).

Dari cuplikan novel di atas terlihat bahwa Surya sebisa mun gkin meyakinkan pemilik perusahaan untuk menghentikan penggusuran yang akan dilakukan di daerah rumah singgah. Rasa tanggung jawabnya terhadap anak-anak singgah beserta para penduduk sekitar membuat Surya yakin bisa mengubah ketentuan perusahaan. Ia sangat takut jika perusahaannya ini benar-benar menggusur dengan kejam pemukiman yang padat penduduk tersebut maka percecokan tak akan bisa dihindari. Bahkan sampai akhir, Surya pun ingin tetap membuat citra perusahaannya tetap baik dengan aksi-aksi yang ia lakukan saat menghentikan peralatan proyek memulai penggusuran.

Rasa tanggung jawab ini yang kemudian membuat Surya melakukan banyak hal hingga penggusuran dibatalkan.

Sikap berani bertanggung jawab ini harus dimiliki setiap manusia dalam menjalankan berbagai kehidupannya, dikarenakan setiap perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia akan dimintai pertanggung jawabannya.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Saling Tolong-Menolong

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana harus selalu hidup dengan berdampingan dengan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat ini, Allah juga menjelaskan dalam firman –Nya QS. Al Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلا الْهَدْيَ وَلا الْقَلائِدَ وَلا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan –Nya (Depag: 2000).

Ayat di atas menjelaskan tentang tolong-menolong dalam kebaikan, larangan tolong-menolong dalam keburukan dan juga akhlak terhadap sesama manusia.

Dalam novel Rindu Purnama ini terdapat kutipan-kutipan yang menjelaskan tentang ajaran untuk saling tolong-menolong, diantaranya:

> Pak Bondan tahu saya suka menggambar. Setiap ke sanggar saya disuruh menggambar. Sampai akhirnya, Pak Bondan memberi saya hadiah buku gambar, penghapus besar, dan pensil yang hitamnya mantap betul (Rindu Purnama: 16).

Kutipan diatas menggamarkan bagaimana seorang Pak Bondan baik kepada Rindu. Pak Bondan inilah yang awanya resah melihat banyaknya anak-anak jalanan yang terlatar. Kemudian ia membangun rumah singgah unuk tempat tinggal anak-anak jalanan. I rumah tersebut para anak jalananini diajari menulis, membaca, menggambar, dongeng, budi pekerti, keterampilan dan lain-lain.

Nabi Muhammad memberi salah satu ukuran, “Sebaik-baiknya manusia itu adalah yang bermanfaat untuk orang lain.” Disini ditegaskan tentang manfaat untuk orang lain, lalu bagaimana caranya? Yaitu sesuai kemampuan kita. Orang lain disini yaitu orang-orang yang paling membutuhkan. Anak-anak jalanan ini adalah anak-anak yang sangat membutuhkan. Pak Bondan mengajak teman-temannya untuk mengenal anak jalanan dan ikut memberi kontribusi pada rumah singgah yang dibangunnya ini.

b. Saling Menasehati

Dalam agama Islam, menasehati dan mengajak pada kebaikan adalah suatu kewajiban muslim terhadap muslim yang lainnya. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Al Asr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ (١)إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

> Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran (Depag: 2000).

Dalam novel Rindu Purnama ini kutipan saling menasehati diantaranya:

> Berkusyuk-masyuk dengan ibadah di masjid bukanlah satu-satunya yang diminta Tuhan, kita juga harus membantu orang miskin agar memiliki hidup lebih baik. Membantu orang miskin ini tidak hanya mencukupi sandang, pangan, papan mereka. Saya melihat salah satu cara membebaskan anak jalanan dari kehidupan jalanan mereka adalah membuka akses pendidikan buat mereka. Saya yakin, masalah mereka bukan hanya tidak mampu dan tidak ingin belajar tapi mereka tidak punya akses dan kesempatan untuk belajar.
>
> Hanya melalui pendidikanlah kehidupan masa depan mereka bisa berubah. Pendidikanlah yang mampu memutus rantai lingkaran setan kemiskinan. Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan selalu terbukti menjadi jembatan emas dari kemiskinan kepada kemuliaan, dari bodoh ke pintar, dari strata sosial yang rendah ke strata sosial yang lebih tinggi (mobilitas sosial). Tanpa pendidikan, kemiskinan akan terus diwariskan turun-temurun oleh anak jalanan ini (Rindu Purnama: 29).

Nasehat penulis kepada para pembaca tentang keberadaan anak jalanan ini sangat bagus. Di kota Solo sendiri ada beberapa lembaga-

lembaga yang peduli dengan anak-anak jalanan ini seperti Seroja dan juga Lazis. Dalam Lazis ini ada program untuk anak-anak jalanan yang kurang mampu dengan bantuan financial dan juga kegiatan mentoring agar para anak jalanan ini bisa lebih mengenal Islam dan juga pembelajaran tentang budi pekerti. Semoga pemerintah dan para masyarakat mempunyai gagasan atau menggarap program-program untuk anak jalanan dengan maksimal.

c. Saling Menghormati

Dengan sikap saling menghormati ini, menunjukkan bahwa seseorang bisa menghargai kita dan juga kita bisa menghargai orang lain. Sikap ini adalah identitas seorang muslim karena merupakan bagian dari akhlak terpuji.

Pada novel Rindu Purnama ini beberapa bagian menunjukkan tentang konsep nilai-nilai akhlak kepada sesama yaitu tentang saling menghormati.

> "Sar, aku ingin bicara."
> Sarah menatap wajah Toh Jaya sungguh-sungguh. Dahinya berkerut.
> "Ini tidak akan berhasil!"
> "Apanya, Mas?"
> "Hubungan kita."
> Sarah tidak menjawab. Ia mengalihkan pandangannya ke sudut ruangan.
> "Aku bisa menerima apa pun keadaanmu, tapi aku tidak bisa memaksakan perasaanmu"
> Sarah tetap diam sementara Toh berusaha tersenyum (Rindu Purnama: 201)

Dari kutipan percakapan diatas menjelaskan bagaimana Toh Jaya sangat menghargai Sarah. Orang tua Sarah dan orang tua Toh

Jaya menjodohkan mereka. Saat Sarah sakit parah, Toh Jaya yang menemani Sarah berobat. Toh Jaya juga selalu ada disisi Sarah tetapi ia tidak mau memaksakan kehendaknya. Ia membiarkan Sarah mendengar suara hati Sarah sendiri meskipun Sarah sudah menyetujui rencana pernikahannya dengan Toh Jaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman adalah akhlak yang baik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Rindu Purnama karya A.Fuadi dan Tasaro antara lain: nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia/orang lain.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah meliputi ajaran untuk takut kepada Allah, ajaran untuk taat kepada Allah, ajaran untuk tawakkal kepada Allah dan ajaran untuk bersyukur. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri meliputi ajaran untuk bersikap optimis, ajaran untuk bertindak lurus dan benar, ajaran untuk mempunyai semangat dalam menuntut ilmu, dan juga ajaran untuk mempunyai sikap tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain meliputi ajaran untuk saling tolong menolong, ajaran untuk saling menasehati, dan juga ajaran untuk saling menghormati.

B. Saran-Saran

1. Kepada para pendidik di seluruh penjuru nusantara diharapkan berhati-hati dalam memilih bacaan untuk peserta didik. Banyak bacaan yang mendidik yang dapat diambil khikmahnya untuk dijadikan pembelajaran.
2. Kepada para penulis buku diharapkan untuk menuliskan buku-buku yang berbobot, bukan hanya buku yang hanya meraup untung dan membawa efek negatif bagi seluruh bangsa.
3. Kepada para orang tua hendaknya memperhatikan apa yang dibaca dan apa yang diberikan kepada anak. Pengawasan serta control orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Sukses Offset.

Abu Abdurrahman Dahler. 2009. *3 Landasan Agama*. Tegal: As Shaf Media.

Abdirrahman, Abu. 2009. *Syarah Al Kabair*. Solo: Aqwam.

Abu Bakr Jabir Al Jazairi. 2000. *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Falah.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rieneke Citra.

Basyirudin Usman. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Didi. 1989. *Meluruskan Aqidah*. Surabaya: Al Ikhlas.

E. MK Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: Grasindo.

Haryanto Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ilyas, Yunahar. 1998. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mestika Zed. 2008. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

M. Nur Syam. 1986. *Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.* Surabaya: Usaha Nasional.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengekfektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad bin Salih Al Utsaimin. 2004. *Syarah Kasyfu Syubuhat (Membongkar Akar kesyirikan).* Jogjakarta: Media Hidayah.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sabiq, Sayid. 1993. *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*. Bandung: CV Diponegoro.

Soedadi Sastrowidjojo. *Membina Kepribadian Mukmin*. 1995. Semarang: CV Wicaksono.

Sutarjo Adisusilo,J.R. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.*Jakarta: Raja Grafindo Persada.